



Identifikasi Situs-Situs Peninggalan Belanda di Kota Tua Abepura

Megiridha Loppies^{1*}, La Ode Hasirun², Kulyasin³, Meki Wetipo⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

*Email: megiridhaloppies@fkip.uncen.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi bangunan maupun situs-situs sejarah peninggalan pemerintah Belanda (*Nederlands Nieuw Guinea*) di Kota tua Abepura agar warisan sejarah masa lalu Kota Abepura bisa lestari untuk generasi yang akan datang. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah (1) Survei lapangan, melakukan survei di lapangan untuk menemukan lokasi-lokasi potensial yang diduga sebagai situs peninggalan Belanda di Abepura; (2) Dokumentasi: Melakukan dokumentasi terhadap situs-situs yang ditemukan melalui pengumpulan informasi dan foto-foto; (3) Identifikasi dan refleksi: Melakukan identifikasi terhadap situs-situs yang ditemukan dengan cara membandingkan dengan data dan informasi sejarah mengenai peninggalan Belanda di wilayah Abepura; (5) Pelaporan: melaporkan hasil identifikasi situs-situs Sejarah di Abepura dalam bentuk laporan tertulis yang akan disampaikan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Jayapura. Hasil pengabdian menemukan beberapa bangunan peninggalan Belanda yang teridentifikasi adalah gedung gereja Harapan Abepura, rumah-rumah setengah bulat, rumah-rumah bekas tinggal para pegawai Belanda, gedung bekas kantor administrasi (transistor), Gedung Sekolah Tinggi Theologia (STT) GKI I. S. Kijne dan perumahan Dosen di kompleks STT I. S Kijne. Bangunan-bangunan tersebut perlu ditetapkan sebagai situs sejarah agar sejarah Kota Abepura tetap terjaga dan terpelihara bagi generasi yang akan datang.

Kata kunci: Identifikasi Situs Sejarah, Peninggalan Belanda, Abepura, Jayapura.

ABSTRACT

This community service aims to identify buildings and historical sites left by the Dutch government (Nederlands Nieuw Guinea) in the old city of Abepura so that the historical heritage of Abepura City's past can be preserved for future generations. The methods used in this service are (1) Field survey, conducting surveys in the field to find potential locations that are suspected to be Dutch heritage sites in Abepura; (2) Documentation: Documenting the sites discovered through collecting information and photographs; (3) Identification and reflection: Identifying the sites discovered by comparing them with historical data and information regarding Dutch heritage in the Abepura area; (5) Reporting: report the results of identifying historical sites in Abepura in the form of a written report which will be submitted to the Jayapura City Culture and Tourism Office. The results of the service found several identified Dutch heritage buildings, namely the Harapan Abepura church building, half-round houses, houses that used to live by Dutch employees, former administrative office buildings (transistors), the GKI I. S. Kijne Theological College (STT) building and housing of Lecturer at the STT complex. These buildings need to be designated as historical sites so that the history of Abepura City is maintained and preserved for future generations.

Keywords: Identification Historical Sites; Dutch Heritage; Abepura; Jayapura.





PENDAHULUAN

Belanda memiliki sejarah yang panjang di Jayapura, Papua. Pada awal abad ke-20, Belanda menjadikan Jayapura sebagai pusat administrasi pemerintahan Hindia Belanda (*Nederlands Nieuw Guinea*) di wilayah pesisir utara Papua. Pada saat itu, kota ini dikenal dengan nama Hollandia. Selama masa pendudukan Jepang pada perang dunia II, Hollandia menjadi markas militer Jepang di Papua. Pada tahun 1944 ketika sekutu (Amerika) berhasil merebut Papua dari Jepang, kota Hollandia (Jayapura) mulai dirancang menjadi kawasan sentral bagi aktivitas pemerintahan kala itu. Jenderal Douglas MacArthur menjadikan Hollandia sebagai Markas Besar Sekutu wilayah Pasifik Barat (*General Headquarter of the South West Pasific Area*) yang sebelumnya berkedudukan di Brisbane, Australia (Renwarin & Pattiara, 1984). Markas Jenderal Mac Arthur, komandan pasukan Sekutu awalnya dibangun di wilayah Sentani, dekat pangkalan udara, tetapi kemudian dipindahkan ke Hollandia Binnen (Abepura saat ini) (Taaffe, 1998). Di wilayah Abepura ini, Gubernur Jenderal Mac Arthur selaku pimpinan tertinggi sekutu di Papua saat itu membangun berbagai sarana penunjang pemerintahan. Beberapa bangunan dibangun antara lain: kantor pemerintahan, rumah tinggal, barak tentara, serta sarana publik seperti kantor pos dan juga rumah sakit (Tim KKL, 2023). Dalam waktu yang relative singkat Abepura atau dikenal dengan nama Hollandia Binnen kala itu berubah menjadi kawasan strategis dengan berbagai bangunan yang berhasil didirikan yang sampai saat ini masih bisa dijumpai di wilayah Abepura.

Bangunan-bangunan peninggalan tentara sekutu kemudian diambil alih dan dimanfaatkan oleh pemerintah Belanda (*Nederlands Nieuw Guinea*) (Suroto, 2010) yang kembali melanjutkan pemerintahan di Papua, pasca perang dunia II. Hollandia kemudian berkembang sebagai pusat pemerintahan Belanda (*Nederlands Nieuw Guinea*) dan para misionaris yang menyebarkan agama Kristen di tanah Papua. Pada masa itu, peran sistem pemerintahan *Nederlands Nieuw Guinea* bagi masyarakat pribumi di Hollandia lebih diarahkan untuk membangun peradaban (Koentjaraningrat, 1994).

Selama masa kekuasaan Belanda di Hollandia, mereka juga membangun infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, bandara, dan gedung-gedung pemerintahan (Suroto, 2010). Bangunan-bangunan lain yang menonjol adalah rumah-rumah panggung yang dibangun saat itu dengan menyesuaikan kondisi geografis daerah Abepura yang hingga saat ini masih berdiri kokoh dan masih ditempati oleh masyarakat, (Galis & Doornik, 1960). Di



samping itu, mereka juga membangun berbagai fasilitas publik seperti rumah sakit, sekolah, gereja dan universitas, serta sekaligus membedakan wilayah administratif pemerintahan dan wilayah militer yang kemudian dikenal dengan Hollandia Haven dan Hollandia Binnen (Baharuddin, 2017). Pada tahun 1960an, Belanda menyerahkan wilayah Papua kepada pemerintah Indonesia, tetapi tidak semua wilayah diserahkan. Hollandia dan sekitarnya tetap menjadi wilayah yang dikuasai Belanda hingga tahun 1962, ketika wilayah itu akhirnya diserahkan kepada pemerintah Indonesia.

Terbentuknya Kota Hollandia Binnen (Abepura saat ini) melalui proses panjang pada masa pendudukan Sekutu, Belanda, Jepang dan Indonesia. Dengan demikian status dan keberadaan Abepura sebagai Kota kolonial di Indonesia merupakan bukti pertumbuhan dan perkembangan Kota Abepura sebagai salah satu kota tua di Indonesia. Situs peninggalan-peninggalan pemerintah kolonial Belanda di Kota tua Abepura memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Situs-situs tersebut menjadi bukti perjalanan sejarah Papua pada masa kolonial. Nilai sejarah tersebut meliputi kebudayaan, arsitektur, seni, dan teknologi yang digunakan pada masa itu. Namun, meskipun memiliki nilai sejarah yang tinggi, banyak dari situs-situs peninggalan Belanda di Abepura yang saat ini terbengkalai dan tidak terawat dengan baik. Sebagian dari bangunan-bangunan peninggalan tersebut mengalami kerusakan akibat faktor alam serta *human error* seperti kurangnya perawatan tindakan vandalisme. Situasi tersebut mengakibatkan kondisi situs-situs peninggalan tersebut semakin memburuk seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan pengelolaan yang baik agar situs-situs peninggalan tersebut dapat dijaga dan dilestarikan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, pengabdian merasa perlu melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang disasarkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Jayapura, dengan pertimbangan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Jayapura sebagai pemangku kepentingan yang bertugas untuk mengidentifikasi, menetapkan, merawat dan mengelola hasil-hasil kebudayaan dan peninggalan sejarah di kota Jayapura. Hasil identifikasi situs ini dapat dijadikan data base untuk ditindaklanjuti guna melakukan pemeliharaan dan pelestarian terhadap peninggalan Belanda di Abepura. Perlu diketahui bahwa identifikasi terhadap situs-situs peninggalan Belanda di Abepura ini bertujuan untuk menjustifikasi keberadaan situs peninggalan Belanda di Abepura yang membutuhkan perawatan untuk pelestarian. Proses identifikasi ini merupakan langkah awal untuk mengupayakan pelestarian situs-situs peninggalan Belanda di Abepura sehingga





keberadaannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Papua dalam memahami sejarah dan budaya mereka.

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, pengabdian menggunakan metode identifikasi situs-situs peninggalan sejarah melalui survei lapangan dan studi literatur. Hasil dari identifikasi ini akan dijadikan sebagai dasar untuk membuat data base situs-situs peninggalan Belanda di Abepura, serta menyusun rekomendasi untuk pengelolaan dan pelestarian situs-situs tersebut oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Jayapura.

Prof. Dr. Soeroso M.Pd, seorang ahli sejarah dari Universitas Negeri Semarang (UNNES), mengatakan bahwa identifikasi situs-situs sejarah sangat penting dilakukan sebagai upaya melestarikan warisan budaya dan sejarah bangsa (Soeroso, 2018). Menurutnya, identifikasi tersebut harus dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti akademisi, pemerintah, masyarakat, dan lembaga-lembaga terkait. Pendapat Soeroso tersebut sejalan dengan UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 6 ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap orang wajib melindungi, merawat, dan memelihara cagar budaya yang menjadi miliknya atau ditemukan di lingkungan sekitarnya. Undang-undang ini juga menyatakan bahwa pemerintah dan masyarakat wajib melakukan inventarisasi, identifikasi, dan dokumentasi terhadap cagar budaya, serta menjaga dan merawatnya dengan baik. Selain itu, undang-undang ini juga mengatur mengenai kewajiban pemerintah dan masyarakat dalam melakukan pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya secara bertanggung jawab. Menurut UNESCO, konservasi situs sejarah adalah upaya untuk melestarikan, memperbaiki, dan mengembangkan situs sejarah, budaya, dan alam yang memiliki nilai sejarah, arkeologi, seni, atau ilmu pengetahuan (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, UNESCO, "Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention", <https://whc.unesco.org/en/guidelines/>*). Dengan demikian, identifikasi situs-situs sejarah juga berbanding lurus dengan konservasi sebagai upaya serius melestarikan warisan sejarah dan budaya yang ada di Indonesia, khususnya di Kota Tua Abepura, Jayapura agar nantinya generasi muda tidak buta dengan sejarah negerinya sendiri di masa depan.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pengabdian berupaya untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara langsung dengan menggunakan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki dalam bidang kesejarahan untuk menjustifikasi keberadaan situs-situs peninggalan Belanda di Abepura, Jayapura. Diharapkan dengan



adanya pengabdian kepada masyarakat ini, masyarakat akan semakin mengenal dan mencintai sejarah serta warisan budaya yang ada di Abepura, Jayapura, dan Indonesia pada umumnya. Selain itu, diharapkan pula pengabdian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat setempat dalam hal pengelolaan dan pelestarian situs-situs peninggalan Belanda di Abepura, Jayapura.

METODE

Kegiatan identifikasi situs-situs Sejarah di Kota Tua Abepura ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi situs peninggalan pemerintah Belanda di Kota Tua Abepura adalah sebagai berikut:

1. Survei lapangan: Melakukan survei di lapangan untuk menemukan lokasi-lokasi potensial yang diduga sebagai situs peninggalan Belanda. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari masyarakat setempat, mengamati bangunan-bangunan yang memiliki ciri-ciri arsitektur Belanda, atau melakukan penggalian sederhana untuk menemukan benda-benda peninggalan.
2. Dokumentasi: Melakukan dokumentasi terhadap situs-situs yang ditemukan melalui pengumpulan informasi dan foto-foto.
3. Identifikasi dan refleksi: Melakukan identifikasi dan penetapan terhadap situs-situs yang ditemukan dengan cara membandingkan dengan data dan informasi sejarah mengenai peninggalan Belanda di wilayah tersebut. Pada tahap ini juga pengabdian melakukan evaluasi dan refleksi terhadap hasil identifikasi yang telah ditetapkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang sekiranya perlu dibenahi.
4. Pelaporan: Membuat laporan tertulis mengenai situs-situs peninggalan pemerintah Belanda di Abepura, Jayapura.

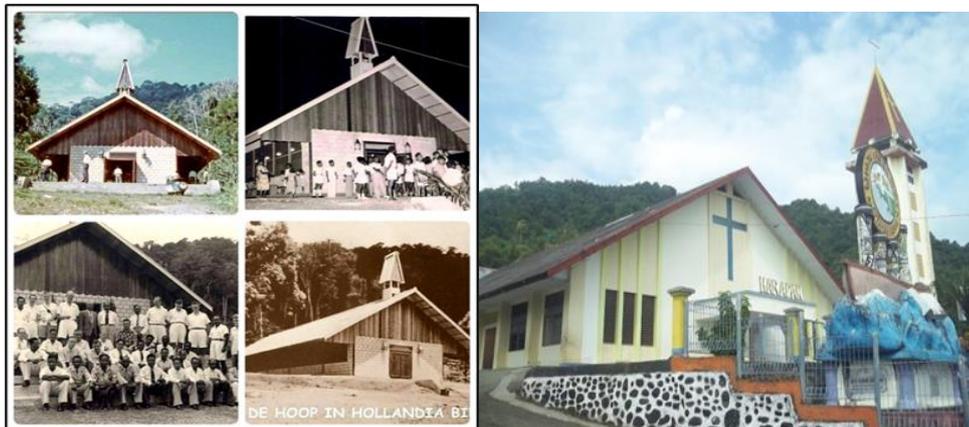
HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi situs peninggalan Belanda di Kota Tua Abepura, Jayapura melibatkan tim pengabdian yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua. Pada tahap ini, tim pengabdian menemukan bangunan peninggalan Belanda, tetapi juga bangunan peninggalan Sekutu (Amerika). Ketika Sekutu meninggalkan Abepura khususnya dan Papua pada umumnya, bangunan-bangunan peninggalan Sekutu langsung diambil alih dan dimanfaatkan oleh pemerintah Belanda untuk kepentingan jalannya pemerintahan di wilayah

Abepura. Di antara bangunan-bangunan tersebut, terdapat bangunan yang masih asli, ada yang sudah rusak dan terbengkalai, dan ada juga yang sudah direnovasi dan dipugar kembali sesuai kebutuhan. Bangunan-bangunan tersebut ada antara lain:

1. Gereja Harapan Abepura

Pembangunan gedung gereja Harapan Abepura dimulai dalam tahun 1951 sampai 1952. Pengerjaan gedung Gereja ini dilakukan oleh para siswa Sekolah Teknik Rendah, Kotaraja dalam (*Lagere Tekhnise School/LTS*) (Sekarang SMA Diaspora) yang dipimpin oleh Tuan Henk Heynes, dan dibantu oleh beberapa siswa dari sekolah lanjutan (*Vervolgschool/VVS*), sekolah pelatihan pegawai pemerintahan (*Opleidingschool voor Inheemse Bestuursambtenaren/OSIBA*) di Yoka, dan siswa sekolah kesehatan, yang bekerja sesuai jadwal yang ditetapkan sampai gedung gereja tersebut selesai. Setelah selesai dikerjakan, Gedung gereja ini diberi nama “*Kerk der Hoop*” oleh Badan Zending di Nieuw Guinea. Gedung gereja “*Kerk der Hoop*” atau gereja Harapan ini diresmikan oleh Gubernur Nederlands Nieuw Guinea, Dr. J. van Baal pada tanggal 3 Maret 1953. Gedung gereja Harapan Abepura ini telah mengalami dua kali pemugaran, yakni pertama pelebaran gereja sekitar tahun 1960-an sejak diresmikan tahun 1953, dan kedua pembangunan gedung gereja baru yang mulai dikerjakan tahun 1974 hingga selesai sekitar tahun 1980-an dan digunakan sampai saat ini.



Gambar 1: Gedung gereja Harapan di Abepura, Jayapura sebelum dan sesudah pemugaran.
(Sumber: Dok. Tim pengabdian, 2023)

2. Gedung Transistor/Administrasi Pemerintahan

Gedung administrasi pemerintahan atau yang disebut juga gedung transistor. Di gedung administrasi inilah Belanda mendata administrasi kependudukan orang Papua, (Wawancara dengan Jack. Ronsumbre, tanggal 12/06/2023). Pada tahun 1953 di sebelah

gedung administrasi ini dijadikan sebagai gedung sekolah pamong praja atau *Opleidingsschool voor Inheemse Bestuursambtenaren* (OSIBA), merupakan satu-satunya di Hollandia Binnen/Abepura, (Kartawidjaya, 1980). Di awal tahun 1962, ketika Belanda meninggalkan Papua, gedung ini terbengkalai dan tidak terawat dengan baik. Di akhir tahun 1962, gedung ini menjadi saksi sejarah berdirinya Universitas Cenderawasih. Gedung ini digunakan sebagai ruang rapat dan ruang administrasi untuk keperluan pendirian dan eksistensi Universitas Cenderawasih kala itu. Saat ini, gedung tersebut digunakan sebagai gedung Prodi Administrasi Perkantoran, FISIP Uncen.



Gambar 2: Gedung Transistor/Administrasi pemerintahan masa pemerintahan Belanda di Abepura. (sumber:dok. tim pengabdian, 2023)



Gambar 3: Ruang bagian dalam gedung transistor/administrasi pemerintahan masa pemerintahan Belanda. (sumber:dok. tim pengabdian, 2023).

3. Rumah Setengah Bulat

Beberapa rumah setengah bulat yang menghadap ke arah barat terletak di sepanjang jalan Cenderawasih, Abepura. Rumah-rumah ini memiliki panjang 17 meter dan lebar enam meter, memiliki satu buah pintu dan tiga buah jendela yang terbuat dari kayu serta plafon dan dinding dalamnya terbuat dari hardex. Kondisi bangunan-bangunan ini ada yang masih asli dan ada pula yang sudah dipugar



Gambar 4. Rumah-rumah setengah bulat yang terdapat di sepanjang jalan Cenderawasih, Abepura. (Sumber: dok. tim pengabdian, 2023).

4. Rumah-Rumah Dinas Para Pegawai Pemerintahan Belanda

Rumah-rumah dinas peninggalan Belanda tinggal yang berada di Abepura cukup banyak. Seiring berjalannya waktu, rumah-rumah tersebut ada yang sudah di bongkar dan direnovasi dan ada pula yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Beberapa bangunan rumah tinggal warisan Belanda yang terdapat di wilayah Abepura, tersebar di wilayah Kampung Cina, jalan sekolah, jalan Biak, dan jalan Serui. Rumah-rumah peninggalan Belanda di kampung Cina di bangun pada tahun 1947 sesudah perang dunia II. Rumah-rumah ini dibangun oleh Belanda dikhususkan untuk orang-orang yang bekerja sebagai pegawai Telkom, Pendidikan, Kesehatan, dan pegawai Gereja. Saat ini rumah-rumah dinas pegawai peninggalan Belanda dihuni oleh pensiunan PNS maupun pegawai/PNS.

Tabel: Potret rumah tinggal warisan Belanda saat ini di Abepura

No	Rumah Tinggal Warisan Belanda	Lokasi	Deskripsi
1.		Kampung Cina	Rumah ini termasuk jenis rumah panggung berbentuk segi empat. Penghuni: Kel. Ibu Maria Ongge/Dimara
2.		Kampung Cina	Rumah ini termasuk jenis rumah panggung berbentuk segi empat. Dihuni oleh: Kel. Ibu Adolina Wondiwoy
3.		Kampung Cina	Rumah ini termasuk jenis rumah panggung berbentuk segi empat. Dihuni oleh: Kel. J. Fakdawer
4.		Jalan Sekolah SD N 3 Abepura.	Dihuni oleh: Kel. Bapak Feliks Fakdawer
5.		Jalan Sekolah SD N 3 Abepura	Dihuni oleh: Kel. Ibu Ina Sawai
6.		Jl. Serui Samping Gereja GKI Harapan Abepura.	Dihuni oleh: Kel. Ibu Josthin Morin/Inuri
7.		Jl. Sekolah SD N 3 Abepura.	Dihuni oleh: Kel. Bapak Pdt. Thoni Wakum

8.		Jl. Sekolah SD N 3 Abepura.	Dihuni oleh: Kel. Fangohoi
9.		Jl. Sekolah SD N 3 Abepura	Dihuni oleh: Kel. Mamoribo
10.		Jl. Sekolah SD N 3 Abepura	Dihuni oleh: Kel. M. S. Waramori
11		Jl. Sekolah SD N 3 Abepura	Dihuni oleh: Kel. Bapak Nelson Fakdawer
12.		Jl. Sekolah SD N 3 Abepura	Dihuni oleh: Kel. J Ehaa
13		Jl. Biak Abepura.	Dihuni oleh: Kel. Maniagasi.
14		Jl. Biak Abepura.	Dihuni oleh: Keluarga Palege.

Sumber: Tm pengabdi, 2023.

5. Sekolah Tinggi Teologia (STT) GKI I.S Kijne

Sekolah Tinggi Teologia Gereja Kristen Injili Izaak Samuel Kijne atau disingkat STT GKI I.S Kijne adalah salah satu perguruan tinggi bentukan Belanda. Struktur bangunan STT GKI I.S Kijne dan perumahan dosen yang letak berdekatan adalah produk peninggalan Belanda.



Keterangan:

Gambar 5. Gedung STT GKI I.S. Kijne, tahun 1990an, sebelum mengalami pengembangan.

Gambar 6-7: Gedung STT GKI I.S.Kijne saat ini yang telah mengalami pemugaran dan penambahan gedung baru. (Sumber: dok. tim pengabdian 2023)

6. Perumahan Dosen STT GKI I.S. Kijne

Saat ini di kompleks STT GKI I.S. Kijne, terdapat beberapa rumah peninggalan Belanda yang menjadi tempat tinggal dosen-dosen pengajar sejak pertama kali didirikan. Rumah-rumah dosen STT GKI I.S. Kijne yang dibangun pertama berada di tepi jalan raya Sentani, terdapat kurang lebih 3 rumah Belanda yang dibangun sekitar tahun 1954-1956, kemudian terdapat bangunan rumah baru, di antaranya rumah yang dibangun bagi dosen-dosen yang berasal dari Australia dan Selandia Baru. Ketika dosen-dosen yang berasal dari Belanda, Australia dan Selandia Baru pulang, rumah-rumah ini kemudian di huni oleh

dosen-dosen Papua yang sudah senior dan masih tetap mengajar di STT GKI I.Z. Kijne. Berikut beberapa hasil wawancara tim KKL dengan beberapa dosen yang mendiami perumahan di sekitar kampus.



Keterangan:

Gambar 8. Rumah Keluarga Pdt. Immanuel Warikar dan Ibu Pdt. Martha Wospakrek, di perumahan Dosen STT I.S. Kijne



Gambar 9. Rumah Keluarga Pdt. Lukas Noriwari di Kompleks STT I.S. Kijne
(Sumber, tim pengabdian, 2023)



Gambar 10. Keluarga Bapak Pdt. Leonardus Jembise, di Kompleks STT I.S. Kijne.
(Sumber: tim pengabdian, 2023)

KESIMPULAN

Hollandia Binnen (Abepura) memiliki sejarah yang panjang sebagai pusat administrasi pada masa kekuasaan Sekutu (Amerika) dan Belanda di Papua. Pada masa perang dunia II, Hollandia Binnen menjadi markas Jenderal Mac Arthur dan kemudian dibangun menjadi pusat pemerintahan oleh Belanda setelah perang. Kota tua Abepura memiliki banyak bangunan peninggalan Sekutu dan Belanda yang masih bertahan dan dapat disaksikan hingga saat ini. Bangunan-bangunan peninggalan Sekutu maupun Belanda



tersebut tersebar di wilayah Abepura, Jayapura, di kompleks jalan Cenderawasih, Kamp Cina, jalan Manokwari, jalan Biak, jalan Sekolah, jalan Pendidikan, maupun di jalan Soegarda Poerbakawatja. Bangunan-bangunan tersebut meliputi: Gedung gereja Harapan, rumah setengah bulat, Gedung transistor/administrasi pemerintah, rumah-rumah dinas pegawai peninggalan Belanda, STT GKI I. S. Kijne dan perumahan dosen di kompleks STT GKI I. S Kijne. Bangunan-bangunan peninggalan Belanda tersebut, menjadi saksi bisu masa lalu kota Abepura sebagai kota tua di Jayapura serta sebagai kota kolonial yang kini telah tumbuh dan berkembang menjadi sentral aktivitas masyarakat di kota Jayapura. Oleh karena itu, hasil identifikasi bangunan-bangunan peninggalan Belanda di kota Tua Abepura menjadi penting guna dilakukan upaya pemeliharaan dan pelestarian bangunan-bangunan peninggalan Sekutu dan Belanda di Abepura.

Langkah-langkah perawatan dan pemeliharaan perlu dilakukan untuk memastikan kelangsungan bangunan-bangunan tersebut sebagai bagian penting dari warisan sejarah Papua. Pembangunan pusat sejarah dan museum di Abepura dapat menjadi sarana penting untuk memamerkan dan mempelajari sejarah kota tua Abepura. Hal ini akan menjadi tempat yang menarik bagi wisatawan lokal dan internasional, serta menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi generasi muda Papua. Selain itu, situs bangunan-bangunan peninggalan Belanda dapat menjadi objek untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang nilai sejarah yang terkandung di dalam bangunan-bangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, A. (2017). Hollandia Haven Hollandia Binnen: Two Historic Towns in Jayapura City. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 8(2), 143-152.
- Galis, K. W., & Doornik, H. J. van. (1960). *Een Gouden Yubileum 50 jaar Hollandia van 7 Maart 1910 tot 7 Maart 1960*. Landsdrukkerij.
- Kartawidjaya, T. (1980). *Sejarah Pendidikan Daerah Irian Jaya (1855-1980)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya.
- Koentjaraningrat. (1994). *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Djambatan.
- Renwarin, H., & Pattiara, J. (1984). *Sejarah Sosial Daerah Irian Java Dari Hollandia ke Kotabaru (1910-1963)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta



Soeroso. (2018). *Sejarah Nasional dan Global*. UNNES Press.

Suroto, H. (2010). *Perkembangan Kota Hollandia 1944—1962*. 2(2).

Taaffe, S. R. (1998). *Mac Artur's Jungle War: The 1994 New Guinea Campaign*. University Press of Kansas.

Tim KKL. (2023). *Hollandia Binnen Tempo Dolo*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Cenderawasih.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta: Sekretariat Negara, 2010

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, UNESCO, "Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention", <https://whc.unesco.org/en/guidelines/>, diakses 28 Maret 2023.

